

**PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP TINGKAT
PENGUNGKAPAN *INTELLECTUAL CAPITAL* DI DALAM LAPORAN TAHUNAN
(STUDI PADA PERUSAHAAN *FOOD AND BEVERAGES* YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2010-2014)**

¹Eka Nurmala Sari, ²Yulida Arisanti

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
ekanurmala@umsu.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas terhadap *intellectual capital disclosure* pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Ukuran perusahaan diukur dengan logaritma total *asset*, umur perusahaan diukur dari tanggal IPO sampai tanggal laporan tahunan, *leverage* diukur dengan *debt to equity ratio*, profitabilitas diukur dengan *return on assets* dan *intellectual capital disclosure* diukur dengan *score intellectual capital disclosure index*. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2010-2014 yang berjumlah 21 perusahaan dan sampel penelitian sebanyak 6 perusahaan selama 5 tahun, sehingga total observasi dalam penelitian ini menjadi 30 perusahaan. Perhitungan statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian ini adalah dengan analisis deskriptif asosiatif. Uji ini terdiri dari uji chow, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, analisis korelasi, analisis determinasi, uji t, dan uji f. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *intellectual capital disclosure*, umur perusahaan, *leverage* dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*. Secara simultan, ukuran perusahaan, umur perusahaan, *leverage* dan profitabilitas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *intellectual capital disclosure*.

Kata Kunci : Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage, Profitabilitas, Intellectual Capital Disclosure

PENDAHULUAN

Pengungkapan laporan keuangan merupakan faktor yang signifikan dalam pencapaian efisien pasar modal dan merupakan sarana akuntabilitas publik. Setiap perusahaan publik diwajibkan untuk membuat laporan keuangan tahunan yang diaudit oleh kantor akuntan publik independen sebagai sarana pertanggungjawaban terutama kepada pemilik modal. Laporan tahunan pada dasarnya merupakan sumber informasi bagi investor sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal dan juga sebagai sarana pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Tujuan utama

pelaporan adalah memberikan informasi yang dibutuhkan untuk pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Buktinya, Mouritsen et al, 2004 (dalam Suhardjanto dan Wardhani, 2009) menemukan adanya *gap* yang besar antara nilai pasar dengan nilai buku yang diungkapkan karena perusahaan telah gagal mengungkapkan "*hidden value*" dalam laporan tahunannya. Canibano, et al (2000) menyatakan bahwa kualitas laporan keuangan dapat ditingkatkan dengan meningkatkan informasi *intellectual capital*. Oleh karena itu, pengungkapan informasi *intellectual capital* di dalam laporan tahunan perusahaan telah menjadi tema yang menarik, karena *intellectual*

capital diyakini sebagai faktor penggerak dan pencipta nilai perusahaan (Ulum, 2011).

Menurut Farneti dan Guthrie (2008), *intellectual capital* yang dimiliki oleh organisasi (seperti budaya, proses manajemen, kompetensi karyawan, standar kualitas, dll) merepresentasikan faktor kunci dalam pembentukan nilai perusahaan yang sekaligus merupakan sumber daya kunci untuk diatur dan dilaporkan. Informasi *intellectual capital* menjelaskan tentang proses organisasi perusahaan, teknologi, paten, kemampuan karyawan, dan informasi mengenai pelanggan, pemasok, dan pemangku kepentingan perusahaan (Steward, 1997). Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Cuganesan, et al (2005), 91% responden menyatakan akan mempertimbangkan informasi *intellectual capital* untuk mengambil keputusan investasi mengenai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Guthrie and Petty (2000), menyatakan terdapat kelemahan yang terjadi dalam pengukuran, penilaian, dan pelaporan informasi *intellectual capital*. Adanya hasil penelitian yang masih simpang siur mengenai *intellectual capital* ini menyebabkan tingkat pengungkapan *intellectual capital* perusahaan bervariasi, apalagi belum ada aturan yang tegas mengenai pengungkapan *intellectual capital*.

Banyak sedikitnya jumlah informasi yang diungkapkan oleh perusahaan dalam laporan keuangan bervariasi karena biaya untuk mengungkapkan informasi cenderung mahal (Foster dalam Meek, Roberts dan Gray, 1995).

Biaya yang dikeluarkan tergantung juga dari banyak sedikitnya informasi yang diungkapkan. Menurut Sveiby (dalam Purnomosidhi, 2006) ada 25 indikator *intellectual capital* yang tergolong dalam *voluntary disclosure*. Hal ini juga menyebabkan jenis dan tingkat pengungkapan *intellectual capital* dari perusahaan masih bervariasi. Selain faktor-faktor tersebut, pengungkapan yang bervariasi tersebut juga dipengaruhi oleh karakteristik dari perusahaan sendiri. Oleh

karena itu, penelitian ini akan meneliti tentang pengaruh karakteristik perusahaan terhadap tingkat pengungkapan *intellectual capital*.

pengambilan keputusan, sehingga perlu menjadi perhatian.

Berbagai penelitian sebelumnya telah dilakukan untuk meneliti pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan *intellectual capital* ataupun informasi pengungkapan sukarela lainnya oleh perusahaan dalam laporan tahunan. Suhardjanto dan Wardhani (2009) menemukan bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Begitu juga dengan penelitian dari Haniffa dan Cooke (2005) menyatakan hasil yang sama. Sedangkan Simanjuntak dan Widiastuti (2004) menemukan bahwa profitabilitas, *leverage*, dan struktur kepemilikan mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan tahunan. Namun hasil penelitian Meek, et al (1995) menemukan bahwa ukuran perusahaan, status *listing*, dan *country/region* mempengaruhi tingkat pengungkapan sukarela, namun tidak membuktikan rasio profitabilitas perusahaan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan sukarela. Selanjutnya Marwata (2001) menemukan karakteristik perusahaan yang mempengaruhi kualitas ungkapan sukarela perusahaan adalah ukuran perusahaan dan penerbitan sekuritas, sedangkan basis perusahaan, *leverage*, rasio likuiditas, umur perusahaan, dan struktur kepemilikan tidak terbukti. Dari uraian di atas ditemukan bahwa hasil penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengungkapan informasi oleh perusahaan masih belum konsisten. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris pengaruh karakteristik perusahaan terhadap tingkat pengungkapan *intellectual capital* di dalam laporan tahunan.

Karakteristik perusahaan dalam penelitian ini dilihat dari ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, dan *leverage*. Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan adalah perusahaan food and beverages yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh perusahaan (emiten) untuk mengetahui tingkat pengungkapan informasi *intellectual capital* oleh perusahaan manufaktur yang *go public*, dan sekaligus mengetahui bukti empiris tentang faktor-faktor apa saja dalam karakteristik perusahaan yang mempengaruhi tingkat pengungkapan informasi *intellectual capital* tersebut. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi, serta dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang terkait dengan pengungkapan *intellectual capital*.

KERANGKA TEORITIS DAN RUMUSAN HIPOTESIS

Intellectual Capital

Intellectual capital dianggap penting untuk diungkap dan dibahas, karena mengandung *intangible asset* yang digunakan dalam menentukan nilai perusahaan. Ulum (2009:84) menyatakan bahwa sekarang ini, logika bisnis didasarkan pada pencapaian keberhasilan pertumbuhan dan penciptaan nilai (*value creation*) dalam jangka panjang. Perkembangan *intellectual capital* menjadi perhatian lebih bagi akademisi, perusahaan maupun investor. *Intellectual capital* dipandang sebagai pengetahuan yang dimana dalam proses pembentukannya, kekayaan dan pengalaman yang dimiliki menjadi aset perusahaan (Steward, 1997 dan Wahdikorin 2010). Moehariono (2012:306) menyatakan bahwa pada era sekarang keberhasilan dari sebuah korporasi lebih ditekankan pada *intellectual capital* dan kemampuan sistem daripada hanya sekedar aset fisik yang dimiliki. Selanjutnya dia menambahkan bahwa salah satu faktor yang paling penting dan mampu menentukan keberhasilan atau kegagalan suatu perusahaan adalah faktor sumber daya manusia.

Sebenarnya tidak ada definisi dari *intellectual capital* yang bisa diterima secara umum. Namun ada beberapa literatur yang berusaha menjelaskan definisi dari

intellectual capital, seperti Sangkala (2006), yang mengemukakan bahwa modal *intellectual* tidak hanya terkait dengan materi intelektual yang terdapat dalam diri karyawan perusahaan seperti pendidikan dan pengalaman. Modal intelektual juga terkait dengan materi atau aset perusahaan yang berbasis pengetahuan, atau hasil dari proses pentransformasian pengetahuan yang dapat berwujud aset intelektual perusahaan. PSAK No. 19 (revisi 2010) menyatakan bahwa istilah *intellectual capital* mempunyai arti yang sama dengan aset tidak berwujud. Literatur lain menjabarkan bahwa *intellectual capital* menggambarkan nilai ekonomis dari dua kategori aset tidak berwujud yaitu *organisational (structural) capital* dan *human capital* (OECD, 1999).

Moehariono (2012:305) menyatakan bahwa "*Intellectual capital* terdiri dari tiga elemen utama, yaitu *human capital* (modal manusia), *structural capital* atau *organizational capital* (modal organisasi), dan *relational capital* atau *customer capital* (modal pelanggan).

1. *Human Capital*

Sangkala (2006:40) mendefinisikan *human capital* sebagai "Refleksi pendidikan, pengalaman, pengetahuan, intuisi, dan keahlian". Selanjutnya Moehariono (2012:305) menyatakan *human capital* sebagai berikut:

"*Human capital* merupakan pengetahuan, ketrampilan, dan kompetensi yang mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki orang-orang yang ada dalam perusahaan tersebut".

Berdasarkan definisi tersebut dapat diketahui bahwa *human capital* bersumber dari pengetahuan, pengalaman, keahlian, dan ketrampilan yang dimiliki oleh orang-orang yang tergabung dalam suatu perusahaan.

2. *Structural Capital*

Moehariono (2012:306) menyatakan *structural capital* adalah sebagai berikut. "*Structural capital* atau *organizational capital* merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas dan

strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan”.

Sedangkan Sangkala (2006:47) mendefinisikan *structural capital* adalah “Bentuk kekayaan yang nyata bagi perusahaan, yang berfungsi sebagai tempat dimana seluruh hasil aktivitas penciptaan nilai yang dihasilkan oleh modal manusia tersimpan dan sebagai infrastuktur bagi modal manusia untuk menjalankan aktivitas penciptaan nilai”. Pengungkapan informasi mengenai *intellectual capital* secara rinci memang belum banyak dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia, karena biaya yang dikeluarkan dalam mengungkapkan informasi itu sendiri tidaklah sedikit, walaupun tidak sedikit juga manfaat yang didapatkan. Oleh karena itu tingkat pengungkapan informasi *intellectual capital* di Indonesia pun masih sangat bervariasi.

Perumusan Hipotesis

Dalam penelitian pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan *intellectual capital* di dalam laporan tahunan, digunakan empat variabel penelitian untuk menggambarkan karakteristik perusahaan, yaitu ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, dan *leverage*. Berikut ini adalah penjabaran dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian:

1. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan variabel yang banyak digunakan untuk menjelaskan pengungkapan sosial yang dilakukan perusahaan dalam laporan tahunan, yang juga menunjukkan besar atau kecilnya suatu perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, maka keterbukaan informasi kepada publik juga semakin luas. Menurut Scott dalam Torang (2012:93) “Ukuran organisasi adalah suatu variabel konteks yang mengukur tuntutan pelayanan atau produk organisasi.

Riyanto (2008) juga mendefinisikan ukuran perusahaan sebagai berikut, “Besarnya kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya

nilai equity, nilai penjualan atau nilai aktiva”.

Agnes Sawir (2004) menyatakan bahwa ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinan dari struktur keuangan dalam hampir setiap studi untuk alasan yang berbeda, Pertama, ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Perusahaan kecil umumnya kekurangan akses ke pasar modal yang terorganisir, baik untuk obligasi maupun saham. Meskipun mereka memiliki akses, biaya peluncuran dari penjualan sejumlah kecil sekuritas dapat menjadi penghambat. Jika penerbitan sekuritas dapat dilakukan, sekuritas perusahaan kecil mungkin kurang dapat dipasarkan sehingga membutuhkan penentuan harga sedemikian rupa agar investor mendapatkan hasil yang memberika return lebih tinggi secara signifikan. Kedua, ukuran perusahaan menentukan kekuatan taw[ar menawar dalam kontrak keuangan.

Perusahaan besar biasanya memilih pendanaan dari berbagai bentuk hutang, termasuk penawaran spesial yang lebih menguntungkan dibandingkan yang ditawarkan perusahaan kecil. Semakin besar jumlah uang yang digunakan, semakin besar kemungkinan pembuatan kontrak yang dirancang sesuai dengan prefensi kedua pihak sebagai ganti dari penggunaan kontrak standar hutang. Ketiga, ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan return membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba. Sementara itu menurut Longenecker (2001:16) mengemukakan bahwa, “Terdapat banyak cara untuk mendefinisikan skala perusahaan, yaitu dengan menggunakan berbagai kriteria, seperti jumlah karyawan, volume penjualan, nilai aktiva.

Perusahaan dengan skala kecil umumnya berada pada tingkat persaingan yang ketat. Dengan mempertimbangkan *competitive disadvantage*, perusahaan dengan skala kecil cenderung untuk tidak melakukan pengungkapan selengkap perusahaan besar, karena dapat

membahayakan posisinya dalam persaingan (Marwata, 2001).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan Ulum (2009:207) yang menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin banyak perusahaan tersebut mengungkapkan informasi di dalam laporan tahunannya baik informasi keuangan maupun non-keuangan, baik mandatory maupun voluntary perusahaan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mari Wardhani (2008), Haniffa dan Cooke (2005), serta Suhardjanto dan Whardani (2009) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap keluasan pengungkapan informasi *intellectual capital*.

Dengan demikian, makin besar ukuran perusahaan akan makin tinggi tingkat pengungkapan tentang *intellectual capital* di dalam laporan tahunan.

Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis yang dirumuskan adalah :

H1 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan *intellectual capital*.

2. Umur perusahaan

Widiastuti (2002) menyatakan bahwa umur perusahaan dapat menunjukkan bahwa perusahaan tetap eksis dan mampu bersaing. Umur perusahaan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah lamanya perusahaan mulai *listing (first issue)* di Bursa Efek Indonesia (BEI) hingga tahun penelitian.

Sementara itu Nugroho (2012) mendefinisikan umur perusahaan merupakan awal perusahaan melakukan aktivitas operasional hingga dapat mempertahankan going concern perusahaan tersebut atau mempertahankan eksistensi dalam dunia bisnis. Semakin lama umur perusahaan semakin terlihat pula eksistensi perusahaan (*going concern*), sehingga semakin luas pula pengungkapan yang dilakukan yang berkaitan untuk menciptakan keyakinan pada pihak luar dalam kualitas perusahaannya. Yularto dan Chariri (2003) Umur listing perusahaan

menunjukkan bahwa perusahaan dapat tetap bertahan atau eksis, mampu bersaing, dan memanfaatkan peluang bisnis dalam suatu perekonomian. Perusahaan yang memiliki umur lebih tua mungkin akan meningkatkan praktik pengungkapan dari waktu ke waktu. Hal ini dikarenakan perusahaan yang lebih tua dianggap telah memiliki lebih banyak pengalaman dalam pengungkapan laporan tahunannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mari Wardhani (2008), dan Felicia Dwi Putri Sutanto (2010), serta Suhardjanto dan Wardhani (2009) yang menyatakan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*, namun tidak sejalan dengan hasil penelitian Meek et al (1995) dan Giani Kusnia (2013) yang menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Susanto (dalam Amalia, 2005) terhadap 98 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta tahun 1990 menemukan bahwa umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan informasi sukarela yang dilakukan.

Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis yang dirumuskan adalah :

H2 : Umur perusahaan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan *intellectual capital*

3. Leverage

Leverage adalah penggunaan *assets* dan sumber dana (*sources of funds*) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham Sartono (2008:257). Sedangkan definisi *leverage* menurut Sjahrian (2009) adalah penggunaan aktiva dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) berarti sumber dana yang berasal dari pinjaman karena memiliki bunga sebagai beban tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham.

Menurut Jensen dan Meckling (1976), perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi akan mengurangi pengungkapan

yang dilakukan, termasuk *intellectual capital disclosure*, untuk mengurangi sorotan dari *bondholder*.

Leverage merupakan salah satu faktor yang disinyalir sebagai faktor yang mempengaruhi *intellectual capital disclosure*. Hal ini berkaitan dengan teori yang dikemukakan oleh Ulum (2009:201) bahwa teori keagenan memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi, karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal yang seperti itu lebih tinggi. Tambahan informasi diperlukan untuk menghilangkan keraguan pemegang obligasi terhadap terpenuhinya hak-hak mereka sebagai kreditur. Oleh karena itu perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan informasi kreditur jangka panjang, sehingga perusahaan akan menyediakan informasi secara lebih komprehensif.

Simanjuntak dan Widhiastuti (2004) yang konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Gunawan (2000) dimana membuktikan bahwa *leverage* mempengaruhi kelengkapan pengungkapan dalam laporan tahunan.

Berbeda halnya dengan penelitian Giani Kusnia (2013), Dwiputri Sutanto (2010) yang membuktikan bahwa *leverage* tidak mempengaruhi kelengkapan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis yang dirumuskan adalah:

H3 : *Leverage* berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan *intellectual capital*

4. Profitabilitas

Profitabilitas menurut Sartono (2008:122) adalah Kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitasnya misalnya bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk dividen. Profitabilitas dan pengungkapan perusahaan memiliki hubungan yang positif

artinya semakin baik profitabilitas perusahaan maka semakin baik pula pengungkapan perusahaan (Ullmann, 1985; Haniffa dan Cooke, 2005). Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aset, maupun modal sendiri. Dalam penelitian ini, profitabilitas akan diukur dengan menggunakan *return on assets (ROA)*, yaitu dengan membandingkan laba setelah pajak dengan total aset.

Profitabilitas yang tinggi merupakan salah satu hal yang dianggap baik oleh perusahaan, oleh karena itu, akan cenderung diungkapkan secara detail oleh perusahaan. Pengungkapan rinci ini biasanya juga didukung dengan pengungkapan informasi sukarela, termasuk *intellectual capital*, yang diharapkan akan dapat meningkatkan nama baik perusahaan.

Penelitian Suhardjanto dan Wardhani (2009) menemukan profitabilitas merupakan variabel yang berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Hasil yang sama ditunjukkan oleh penelitian Simanjuntak dan Widiastuti (2004), yang membuktikan profitabilitas mempengaruhi kelengkapan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

Sehingga hipotesis yang dirumuskan adalah:

H4 : Profitabilitas berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan *intellectual capital*

METODE PENELITIAN

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010-2014, yaitu sebanyak 21. Sedangkan sampel diambil dengan metode *purposive sampling* dengan tiga kriteria, yaitu menerbitkan laporan tahunan lengkap untuk lima tahun terakhir, terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) minimal lima tahun dari tahun 2010 hingga tahun 2014, dan memiliki variabel yang sesuai dengan penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, penelitian ini menemukan ada 6 perusahaan yang menjadi

sampel penelitian (lihat tabel 1 di lampiran). Dari tabel tersebut terdapat 5 perusahaan tidak dapat menjadi sampel penelitian karena terdaftar di BEI selama kurun waktu 2010-2014, dan 2 perusahaan tidak memiliki variabel terkait penelitian. Selain itu, terdapat 8 perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunan, baik di website BEI maupun website perusahaan terkait. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan tahunan tahun 2010-2014 dari perusahaan-perusahaan yang tergolong industri manufaktur sektor food and beverages. Data laporan tahunan ini diperoleh melalui website BEI, yaitu www.idx.co.id.

Penelitian ini menggunakan satu variabel dependen dan empat variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat pengungkapan *intellectual capital*, di mana indikator *intellectual capital disclosure* yang digunakan terdiri dari 78 item menurut Purnomosidhi, Tan et al, dll (dalam Purnomosidhi, 2006).

Terdapat empat variabel independen yaitu ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, dan *leverage*.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan alat uji regresi linear berganda, dengan persamaan sebagai berikut:

$$\text{Score ICD index} = \alpha + \beta_1 \text{Size} + \beta_2 \text{Age} + \beta_3 \text{Leverage} + \beta_4 \text{Profitabilitas} + \varepsilon$$

Keterangan :

Score ICD index : *intellectual capital disclosure index*

Size : ukuran perusahaan

Age : umur perusahaan

Lev : *leverage*

Prof : profitabilitas

α : Konstanta, harga Y bila X = 0 (harga konstan)

$\beta_1 \beta_4$: Koefisien regresi, yang menunjukkan perubahan variabel dependen didasarkan pada variabel independen

ε : *error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Uji Chow

Uji chow dapat didefinisikan sebagai pengujian statistik untuk memilih apakah model *common effect* dan *fixed effect* yang akan digunakan. Pengujian ini dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut.

H0 : *common effect* diterima

H1 : *fixed effect* diterima.

Syarat H0 diterima jika *Adjusted R-square common effect* > *fixed effect* dan lebih banyak variabel independen yang memiliki nilai sig < 0,05. Syarat H1 diterima jika *Adjusted R-square fixed effect* > *common effect* dan lebih banyak variabel independen *fixed effect* > *common effect* yang memiliki nilai sig < 0,05 (Pardomuan : 2015). Dalam penelitian ini yang diterima adalah *common effect* dimana *common effect* memiliki nilai *Adjusted R-square* lebih tinggi dan memiliki lebih banyak variabel independen yang signifikan. Data perbandingan antara *common effect* dan *fixed effect* dapat dilihat pada tabel dibawah ini dan data olahan SPSS dapat dilihat pada lampiran.

Analisis Statistik Deskriptif

Deskripsi data menggunakan statistik deskriptif yang memberikan penjelasan mengenai nilai minimum, nilai maksimum, dan nilai rata-rata (mean) serta nilai standar deviasi dari variabel-variabel independen dan variabel dependen. Hasil analisis dengan statistik deskriptif menghasilkan data menjelaskan bahwa :

1. Variabel Ukuran Perusahaan (X_1) memiliki sampel sebanyak 30 dengan nilai rata-rata perusahaan adalah 12,0473 dengan rata-rata jarak penyimpangan (standar deviasi) sebesar 0,33982. Ukuran perusahaan ini berkisar antara ukuran perusahaan terkecil 11,50 pada PT. Akasha Wira International Tbk sampai dengan ukuran perusahaan terbesar 12,52 pada PT. Sierad Produce Tbk. Kisaran tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini memiliki ukuran yang tidak jauh berbeda, artinya semua perusahaan tersebut termasuk ke dalam

- kategori yang sama yaitu perusahaan besar.
2. Variabel Umur Perusahaan (X_2) memiliki rata-rata perusahaan sebesar 20,1667 dengan rata-rata jarak penyimpangan sebesar 4,25144. Umur perusahaan berkisar dari umur termuda yaitu 14 tahun pada PT. Sierad Produce Tbk dan umur tertua yaitu 30 tahun pada PT. Delta Djakarta Tbk. Dari 30 data perusahaan dengan masa observasi selama lima tahun, rata-rata umur perusahaan yang telah dihitung adalah 20 tahun, menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut telah go public selama 20 tahun.
 3. Variabel *Leverage* (X_3) memiliki rata-rata perusahaan sebesar 0,7757 dengan rata-rata jarak penyimpangan sebesar 0,47544. Nilai *leverage* ini berkisar dari nilai terendah sebesar 0,20 pada PT. Delta Djakarta Tbk dan tertinggi sebesar 2,25 pada PT. Akasha Wira International Tbk. Rata-rata nilai *leverage* sebesar 0,7757 menunjukkan bahwa kreditor menyediakan Rp. 77,57 untuk setiap Rp 100,00 yang disediakan pemegang saham. Rata-rata nilai tersebut menunjukkan bahwa perusahaan sebagian besar didanai oleh utang.
 4. Variabel Profitabilitas (X_4) memiliki rata-rata perusahaan sebesar 0,1053 dengan standar deviasi sebesar 0,09123. Nilai profitabilitas ini berkisar dari nilai terendah sebesar -0,05 pada PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk dan tertinggi 0,31 pada PT. Delta Djakarta Tbk. Rata-rata nilai profitabilitas dari 30 sampel adalah 0,1053 menunjukkan bahwa perusahaan mendapatkan pengembalian investasi sebesar Rp. 10,53.
 5. Variabel *Intellectual Capital Disclosure* (Y) memiliki rata-rata sebesar 11,8370 sedangkan standar deviasi sebesar 3,57570. Tingkat *intellectual capital disclosure* berkisar dari nilai terendah yaitu 7,69 dan tertinggi 17,95. Rata-rata *intellectual capital disclosure* sebesar 11,8370 menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan masih sangat rendah. Hal tersebut dapat disebabkan beberapa faktor, diantaranya belum

adanya aturan baku yang mengharuskan perusahaan mengungkapkan informasi di dalam laporan tahunan serta biaya untuk mengungkapkan informasi *intellectual capital* cenderung mahal (Foster dalam Meek, Roberts and Gray, 1995). Selain itu perusahaan menganggap bahwa pengungkapan akan memberikan manfaat bagi pesaing dan merugikan pemegang saham, informasi keuangan dapat diperoleh dari sumber lain dengan biaya yang lebih rendah dibandingkan apabila harus disediakan oleh perusahaan langsung, serta kurangnya pengetahuan akan kebutuhan informasi investor (Ghozali, 2007).

Pengujian Data

Hasil uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas, menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini telah lolos uji. Hasil uji normalitas data dengan uji Skewness dan Kurtosis menunjukkan tidak ada masalah normalitas data.

Hasil uji multikolinieritas menunjukkan tidak ada nilai *tolerance* yang kurang dari 0,10 dan tidak ada nilai *variance inflation factor* (VIF) yang lebih dari 10, sehingga dapat dikatakan tidak ada masalah multikolinieritas. Hasil uji heteroskedastisitas dengan grafik *scatterplot* menunjukkan tidak adanya pola yang jelas dalam gambar tersebut, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga tidak ada masalah heteroskedastisitas. Dengan demikian model regresi dalam penelitian telah memenuhi uji asumsi klasik.

Pengujian Hipotesis

Hasil uji regresi berganda yang dilakukan menunjukkan bahwa secara parsial (uji t) ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*. Umur perusahaan, *leverage* dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*. Sedangkan secara simultan (uji f) ukuran perusahaan, umur perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas perusahaan mempengaruhi tingkat pengungkapan *intellectual capital*.

Hasil regresi memiliki nilai R^2 , yaitu 0,696. Variabel-variabel independen di sini hanya mampu mempengaruhi tingkat pengungkapan informasi *intellectual capital* sebesar 69,6%. Ini berarti sebesar 30,4% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa antara ukuran perusahaan terhadap tingkat pengungkapan *intellectual capital* pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menyatakan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,728 > 1,701$ dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak. Artinya terdapat pengaruh signifikan antara ukuran perusahaan dengan *intellectual capital disclosure* pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode 2010-2014.

Hasil tersebut menjelaskan bahwa perusahaan yang lebih besar dan dengan fokus global menyediakan tingkat pengungkapan yang lebih tinggi mengenai arahan masa depan maupun pengungkapan *intellectual capital* dalam laporan tahunan (Rob et al, 2001). Hal tersebut juga disebabkan karena beberapa faktor. Pertama, perusahaan besar lebih memungkinkan mempunyai biaya produksi informasi atau biaya kerugian persaingan yang lebih rendah dari pada perusahaan kecil. Kedua, perusahaan besar dimungkinkan mempunyai dasar pemilikan yang luas sehingga diperlukan lebih banyak pengungkapan karena tuntutan dari pemegang saham. Ketiga, perusahaan besar mungkin merekrut sumber daya manusia dengan kualifikasi yang tinggi yang diperlukan untuk menerapkan sistem pelaporan yang canggih. Keempat, manajer perusahaan yang kecil percaya bahwa semakin banyak informasi diungkapkan dapat membahayakan potensi kompetitif perusahaan (Ulum, 2009:200). Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan Ulum (2009:207) yang menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin banyak perusahaan tersebut mengungkapkan informasi di dalam laporan tahunannya baik informasi keuangan maupun non-keuangan,

baik mandatory maupun voluntary perusahaan. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi yang berada dibawah 0,05. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mari Wardhani (2008), Haniffa dan Cooke (2005), serta Suhardjanto dan Whardani (2009) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap keluasan pengungkapan informasi *intellectual capital*.

Adanya hasil penelitian yang menjelaskan pengaruh signifikan antara ukuran perusahaan dengan *intellectual capital disclosure* dikarenakan faktor-faktor, yakni : 1. Perusahaan besar mempunyai kemampuan untuk merekrut karyawan yang ahli, serta adanya tuntutan dari pemegang saham dan analis, sehingga perusahaan besar memiliki insentif untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas dari perusahaan kecil Gray *et al.* (1995). 2. Perusahaan besar merupakan entitas yang banyak disorot oleh pasar maupun publik secara umum. Mengungkapkan lebih banyak informasi merupakan bagian dari upaya perusahaan untuk mewujudkan akuntabilitas publik. 3. Penjelasan lain yang juga sering diajukan adalah karena perusahaan besar memiliki sumber daya yang besar, sehingga perusahaan perlu dan mampu untuk membiayai penyediaan informasi untuk keperluan internal. Informasi tersebut sekaligus menjadi bahan untuk keperluan pengungkapan informasi kepada pihak eksternal, sehingga tidak perlu ada tambahan biaya yang besar untuk dapat melakukan pengungkapan dengan lebih lengkap. Sebaliknya, perusahaan dengan sumber daya yang relatif kecil mungkin tidak memiliki informasi siap saji sebagaimana perusahaan besar, sehingga perlu ada tambahan biaya yang relatif besar untuk dapat melakukan pengungkapan yang lengkap yang dilakukan perusahaan besar. Perusahaan kecil umumnya berada pada situasi persaingan yang ketat dengan perusahaan yang lain.

Variabel umur perusahaan terhadap tingkat pengungkapan *intellectual capital* pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

menyatakan bahwa $-t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-1,115 < 1,701$ dengan nilai signifikansi sebesar 0,275 (lebih besar dari 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima. Artinya tidak terdapat pengaruh antara umur perusahaan dengan *intellectual capital disclosure* pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode 2010-2014.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mari Wardhani (2008), dan Felicia Dwi Putri Sutanto (2010), serta Suhardjanto dan Wardhani (2009) yang menyatakan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*, namun tidak sejalan dengan hasil penelitian Meek et al (1995) dan Giani Kusnia (2013) yang menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan teori yang dikemukakan oleh Widiastuti dalam Rahmawati (2012:187) yang menyatakan bahwa perusahaan yang berumur lebih tua memiliki pengalaman lebih banyak sehingga akan lebih mengetahui kebutuhan konstituennya akan informasi tentang perusahaan. Hasil penelitian ini juga tidak sesuai dengan hasil penelitian White et al (2007) yang menyatakan bahwa umur perusahaan merupakan pemicu praktek pengungkapan *intellectual capital*. Namun berdasarkan fakta bahwa semakin bertambah umur perusahaan tidak ikut menambah tingkat pengungkapan *intellectual capital*. Dengan kata lain bahwa perusahaan yang berumur lebih tua belum tentu menyediakan tingkat pengungkapan yang lebih tinggi atau lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan yang berumur lebih muda.

Hasil penelitian yang berbeda ini disebabkan karena beberapa hal : Pertama, umur bukanlah cermin pengalaman dan pemahaman dalam pengungkapan *intellectual capital*, sehingga semakin lama umur perusahaan belum berarti semakin baik tingkat pemahaman dan pengalamannya terkait modal intelektual yang dimiliki, sehingga pengungkapan modal intelektual tidak bisa optimal.

Kedua, karena semangat *reputation driven*, yaitu motivasi untuk mendongkrak citra perusahaan dan menjadi perusahaan ternama dalam perdagangan pasar saham meskipun perusahaan mereka baru di kancan pasar modal. Ketiga, umur tidak bisa jadi tolak ukur luasnya pengungkapan *intellectual capital* dikarenakan fungsi dan peran *governance* yang kurang optimal umumnya di negara berkembang seperti Indonesia ini, hal tersebut ditunjukkan dari maraknya KKN, kebijakan yang tidak efektif dan efisien, dan malfungsi birokrasi. Sehingga perusahaan yang baru-pun dengan *Good Corporate Governance* (GCG) akan mengungkapkan *intellectual capital* dalam *annual reportnya* (Ulum: 2009).

Dengan demikian, semakin tua umur perusahaan maka tidak menjamin semakin banyak informasi yang diungkapkan oleh perusahaan termasuk informasi mengenai *intellectual capital*. Menariknya, ternyata perusahaan-perusahaan yang berumur kurang dari lima tahun di pasar modal justru mengungkapkan lebih banyak informasi tentang IC dibandingkan perusahaan yang berumur lebih lama. Hal ini bisa jadi karena semangat *reputation driven*, yaitu motivasi untuk mendongkrak citra perusahaan dan menjadi perusahaan ternama dalam perdagangan pasar saham meskipun perusahaan mereka baru di kancan pasar modal. Temuan ini tidak hanya bertentangan dengan hasil penelitian Bukh et al. (2005) dan White et al. (2007), namun bahkan membantah ekspektasi mereka tentang umur perusahaan dalam kaitannya dengan *voluntary disclosure*.

Variabel *leverage* terhadap tingkat pengungkapan *intellectual capital* pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menyatakan bahwa $-t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-0,119 < 1,701$ dengan nilai signifikansi sebesar 0,907 (lebih besar dari 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima. Artinya tidak terdapat pengaruh antara *leverage* dengan *intellectual capital disclosure* pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode 2010-2014.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nugroho (2012), Giani Kusnia (2013), Dwiputri Sutanto (2010), Djoko Suhardjanto dan Mari Wardhani (2008), serta Marwata (2001) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*, namun bertolak belakang dengan hasil penelitian Simanjuntak dan Widiastuti (2004) yang menyatakan bahwa *leverage* mempengaruhi kelengkapan pengungkapan *intellectual capital* dalam laporan tahunan.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi akan mengurangi pengungkapan yang dilakukan, termasuk *intellectual capital disclosure* untuk mengurangi sorotan dari *bondholder*, serta tidak sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Ulum (2009:201) yang menyebutkan bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan informasi kreditur jangka panjang, sehingga perusahaan akan menyediakan informasi secara lebih komprehensif, maka dari itu tambahan informasi diperlukan untuk menghilangkan keraguan pemegang obligasi terhadap terpenuhinya hak-hak mereka sebagai kreditur.

Hal ini menjelaskan fakta bahwa perusahaan *food and beverages* tetap mengurangi pengungkapan *intellectual capital* meskipun *leverage* sudah berada pada tingkatan terendah. Sehingga, sedikitnya informasi yang diungkapkan perusahaan tidak harus selalu diikuti oleh tingkat *leverage* yang tinggi. Tinggi rendahnya tingkat *leverage* perusahaan tidak akan mempengaruhi tingkat *intellectual capital disclosure*. Adanya pengungkapan yang rendah dari *leverage* yang rendah, dikarenakan oleh beberapa alasan: Pertama, manajemen ingin kinerjanya dinilai baik, sehingga memberikan informasi yang tidak benar atau tidak lengkap kepada *stakeholder*. Kedua, tingkat simpangan data yang relatif besar dan tingkat keragaman data yang

relatif tinggi diantara perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini. Besarnya rasio *leverage* menunjukkan seberapa besar beban perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak luar seperti pemberi pinjaman maupun kreditor (Kumala, 2011).

Hal ini bisa terjadi karena menurut teori agensi, semakin besarnya *leverage ratio* tersebut, maka tuntutan perusahaan untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas juga lebih tinggi begitupun sebaliknya. Hal tersebut berguna untuk memenuhi kebutuhan informasi kreditor dan menghilangkan keraguan para kreditor yang akan meminimalkan biaya agen dan asimetri informasi, sehingga perusahaan dengan *leverage* yang tinggi ataupun rendah tetap akan mengurangi informasi *intellectual capital* didalam laporan tahunan. Dengan demikian, semakin rendah atau tinggi *leverage* sebuah perusahaan, tidak akan menjamin informasi yang diungkapkan semakin besar, malah cenderung rendah.

Variabel profitabilitas terhadap tingkat pengungkapan *intellectual capital* pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menyatakan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $1,565 < 1,701$ dengan nilai signifikansi sebesar 0,130 (lebih besar dari 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima. Artinya tidak terdapat pengaruh antara profitabilitas dengan *intellectual capital disclosure* pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode 2010-2014.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Meek, et al (1995) dan Dwiputri Sutanto (2010) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital* di dalam laporan tahunan, namun bertolak belakang dengan Mari Wardhani (2008) dan Simanjuntak dan Widiastuti (2004). Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan teori yang dikemukakan oleh Meek, et al (1995) serta Haniffa dan Cooke (2005) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan rasio profitabilitas yang rendah justru akan berusaha meningkatkan modal

sebaik mungkin, sehingga akan banyak melakukan pengungkapan. Hal ini berbanding terbalik dengan fakta nyata bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang rendah cenderung mengurangi tingkat pengungkapan *intellectual capital*. Dengan demikian, semakin rendah profitabilitas belum menjamin semakin banyak informasi yang diungkapkan oleh perusahaan termasuk informasi mengenai *intellectual capital*.

Menurut keputusan Ketua BAPEPAM No. Kep-134/BL/2006 menyatakan bahwa adanya pengungkapan yang rendah dari profitabilitas yang rendah, dikarenakan oleh beberapa alasan: Pertama, karena tuntutan dari pihak-pihak yang berkepentingan tidak terlalu besar sehingga tidak memicu perusahaan untuk mempublikasikan pengungkapan lebih banyak. Kedua, Perusahaan yang sebagian besar asetnya dalam bentuk *intellectual capital* dan tidak mengungkapkan informasi ini dalam laporan tahunan akan menyesatkan karena dapat memengaruhi kebijakan perusahaan.

Menurut Foster (dalam Meek, Roberts dan Gray, 1995), Oliveira et al (2005), dan Canibano et al (2000), manfaat yang didapatkan dalam mengungkapkan informasi sukarela seperti *intellectual capital* antara lain mengurangi asimetri informasi, biaya modal rendah, meningkatkan permintaan investor, meningkatkan kualitas laporan keuangan, dan juga nilai perusahaan di mata masyarakat pun akan meningkat. Namun pada kenyataannya, perusahaan masih belum terlalu yakin akan timbal balik manfaat yang didapat setelah melakukan pengorbanan biaya dengan mengungkapkan informasi sukarela secara lengkap. Oleh karena itu secara umum perusahaan publik di BEI belum terlalu memberikan perhatian khusus pada pengungkapan informasi ini.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengolahan data dapat diketahui bahwa nilai rata-rata tingkat pengungkapan informasi hanya sebesar 48,4% . hasil koefisien determinasi sebesar 0,484 menunjukkan bahwa 48,4%

intellectual capital disclosure dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, umur perusahaan, *leverage* dan profitabilitas. Sementara sisanya sebesar 51,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Hal ini mungkin disebabkan oleh rendahnya kesadaran perusahaan Indonesia terhadap pentingnya pengungkapan informasi tentang *intellectual capital* dalam menciptakan dan mempertahankan keunggulan kompetitif.

Prediktor yang mempengaruhi tingkat pengungkapan informasi *intellectual capital* adalah ukuran perusahaan yang diukur dengan menggunakan logaritma natural kapitalisasi pasar saham. Hasil penelitian menemukan bahwa makin besar ukuran perusahaan, maka makin tinggi tingkat pengungkapan informasi *intellectual capital*. Variabel independen lain berupa umur perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas terbukti secara statistik tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan informasi *intellectual capital*.

Penelitian ini tidak terlepas dari berbagai keterbatasan yang menyebabkan hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi, antara lain karena adanya variasi industri dalam sampel yang digunakan. Dalam penelitian ini yang digunakan sebagai sampel penelitian adalah hanya perusahaan *food and beverages*. Keterbatasan yang lain dikarenakan karakteristik perusahaan yang digunakan hanya terbatas pada empat variable, sehingga persentasenya menjadi tidak maksimal. Adanya subjektivitas dalam mengukur tingkat pengungkapan informasi *intellectual capital* di dalam laporan tahunan juga menjadi keterbatasan di dalam penelitian ini, ditambah lagi item-item yang menjadi indikator empiris *intellectual capital* dalam penelitian ini memiliki definisi yang hampir serupa, sehingga ada kemungkinan terjadi *overlapping* dalam mengukur tingkat pengungkapan informasi *intellectual capital*. Selain itu, ada atau tidaknya informasi *intellectual capital* perusahaan hanya didasarkan pada pengungkapan informasi yang disampaikan perusahaan

melalui laporan tahunan. Ada kemungkinan perusahaan yang tidak mengungkapkan informasi *intellectual capital* karena perusahaan benar-benar tidak memiliki *intellectual capital*, atau karena perusahaan tidak mengungkapkan informasi tersebut meskipun sebenarnya perusahaan memiliki *intellectual capital*.

Penelitian tentang pengaruh karakteristik perusahaan terhadap tingkat pengungkapan informasi *intellectual capital* masih memiliki keterbatasan, saran yang dapat diberikan agar penelitian berikutnya menggunakan seluruh variabel karakteristik perusahaan dan mengambil perusahaan dengan banyak sampel.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes, U.W.2008. Sebuah Tinjauan Akuntansi atas Pengukuran dan Pelaporan Knowledge. *Paper dipresentasikan pada acara The 2nd National Conference UKWMS*, Surabaya
- Agus Sartono (2012). *Manajemen Keuangan Teori dan Sistem informasi (Edisi IV)*. Yogyakarta: BPFE
- Ahmadi Nugroho (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Intellectual Capital Disclosure. *Accounting Analysis Journal*. Vol 1. No 2
- Ayu Wahdikorin. 2010. *Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2007-2009*. Skripsi S1 dipublikasikan. Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi, Universitas Diponegoro. www.undip.ac.id [November 2015]
- Azuar Juliandi, Irfan, Manurung Saprinal (2014). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Medan. Umsupress
- Bambang Purnomosidhi. 2006. Praktik Pengungkapan Modal Intelektual pada Perusahaan Publik di BEJ. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 9, No. 1, Hal.1-20.
- Bambang Riyanto. (2008) dan Torang, Syamsir. (2012). Dalam Giani Kusnia (2013). Pengaruh Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Intellectual Capital Disclosure: Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2012. Skripsi S1, Universitas Pasundan Bandung. Dipublikasikan. www.unpas.ac.id [November 2015]
- Brigham, Eugene F and Joel F Houston.2006.*Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*.Jakarta: Salemba Empat.
- Bukh, P.N.2002. Commentary. The Relevance of Intellectual Capital Disclosure : a Paradox? *Accounting, Auditing, and Accountability Journal*.Vol 16.No.1
- Cuganesan, Suresh, R. Petty, and Pinch.(2005). Dalam Felicia Dwiputri Sutanto (2010) “Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Tingkat Pengungkapan Informasi Intellectual Capital didalam Laporan Tahunan (Studi pada Industri Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2009). Skripsi S1 dipublikasikan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana. www.uksw.edu. [November 2015]
- Dessy Amalia. (2005). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela (Voluntary Disclosure) pada Laporan Tahunan Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Pemerintah*, Vol 1, No 2. [10 November 2015]
- Edvinsson L Sullivan (1996) and M.S. Malone. (1997). Intellectual Capital : Realizing Your Company’s True Value by Finding its Hidden Brain Power, New York : Harper Business. Journal.
- Guthrie, J. and R. M. Petty (2000). Intellectual Capital : Australian Annual Reporting Practices. *Journal of Intellectual Capital*, Vol 1 No.3, 241-251 [11 November 2015]
- Haniffa, R.M., and T.E. Cooke. (2005). Culture Corporate Governance Disclosure Malaysian Corporations. *Journal of Accounting and Public Policy*, Vol 24, pp 391-430. [10 November 2015]
- Ihyaul Ulum. (2009). *Intellectual Capital : Konsep dan Kajian Teoritis*. Yogyakarta : Graha Ilmu Imam Ghozali dan Anis Chariri. (2007) dalam Giani Kusnia (2013). Pengaruh Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan dan Leverage

- Terhadap Intellectual Capital Disclosure: Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2012. Skripsi S1 Publikasi, Universitas Pasundan Bandung. www.unpas.ac.id [November 2015]
- Kasmir (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Longenecker, Justin G, et al (2001) *Kewirausahaan Manajemen Usaha Kecil*. Jakarta: Salemba Empat
- Lumbantobing. Knowledge Management : Intellectual Capital Disclosure. Inspire Management and Business Solution. Edisi 04 Juni 2009. MCC Publishing. Hal 90.
- Mangena, et al (2010) dalam Maya Yulistina (2011). Pengaruh Pengungkapan *Intellectual Capital* Terhadap *Cost of Equity Capital*. Skripsi S1, publikasi. Universitas Diponegoro Semarang.
- Marwata (2001). Hubungan Antara Karakteristik Perusahaan dan Kualitas Ungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Perusahaan Publik di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi IV*, pp 155-172 [15 November 2015]
- Meek, Gary K, Clare B. Roberts, and Sidney J. Gray. (1995). Factors Influencing Voluntary Annual Report Disclosures by US, UK, and Continental European Multinational Corporations. *Journal of International Business Studies*, Vol 26, Iss. 3, 555-573 [November 2015]
- Moeheriono (2012). *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mouritsen, J Larsen H.T dan Bukh P.N. D. (2001). Intellectual Capital and The 'Capable Firm': Narrating. Visualising And Numbering For Managing Knowledge. *Accounting, Organizations, and Society*. Vol26. Hal 73762.
- Ng Eng Juan dan Ersu Tri Wahyuni (2012). *Panduan Praktis Standar Akuntansi Keuangan*. Salemba Empat
- Ni Made A Erawati dan I Putu Sudana (2009). Intangible Assets, Nilai Perusahaan, dan Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, Vol 4. [November 2015]
- Rahmawati.(2012) dan Sangkala (2006) Dalam Giani Kusnia (2013). Pengaruh Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Intellectual Capital Disclosure: Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2012. Skripsi S1, Universitas Pasundan Bandung. Dipublikasikan www.undip.ac.id [November 2015]
- Rina Trisnawati et al (1998). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Informasi Intellectual Capital Pada Prospektus IPO dan Implikasinya Terhadap Reaksi Investor di Indonesia. *Jurnal Investasi*. Vol 6. No.2. [November 2015]
- Saleh, Norman Mohd, Rahman, Mara Ridhuan Abdul, dan Hasan. Mohamat Sabri. 2007. *Ownership Structure and Intellectual Capital Performance in Malaysian Companies Listed in MESDAQ*. www.ssrn.com dalam Mari Wardani (2009). *Intellectual Capital Disclosure: Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan yang Terdaftar di Bursa efek Indonesia*. Skripsi S1, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Dipublikasikan.
- Simanjuntak, Binsar H, dan L. Widiastuti. (2004). Faktor-faktor yang mempengaruhi kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol 7, No 3, pp 351-366 [11 November 2015]
- Sjahrian, Dermawan.2009. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Solikhah, B., A. Rohmandan W. Meiranto. (2010). Implikasi Intellectual Capital terhadap Financial Performance, Growth, dan Market Value : Studi Empiris dengan Pendekatan Simplistic Specification. *Paper dipresentasikan pada acara Simposium Nasional Akuntansi XIII*, Purwokerto.
- Steward, Thomas A. (1997), dan Wahdikorin (2010) Dalam Felicia

- Dwiputri Sutanto (2010) “Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Tingkat Pengungkapan Informasi Intellectual Capital di dalam Laporan Tahunan (Studi pada Industri Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2009). Skripsi S1 dipublikasikan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana
- Sugiyono (2012). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta
- Suhardjanto, Djoko, dan M. Wardhani. (2009). Praktik Intellectual Capital Disclosure Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, Vol 14, No 1, pp 67-80. [November 2015]
- Suryana (2006). *Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat
- Suwarjuwono, T., dan Kadir, A. P. 2003. Intellectual capital : Perlakuan, Pengukuran dan Pelaporan (Sebuah Library research). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol 5, No. 1, 31-51. [November 2015]
- Sveiby, K.E. (2001). Method for Measuring Intangible Assets. “Available Online at: www.sveiby.com/articles
- White et al (2007) dalam Lora Anjis Susilo (2012). Analisis Pengaruh Pengungkapan Intellectual Capital Terhadap Abnormal Return Saham : Studi pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar Di BEI. STIE Asia, Malang. www.stieasia.ac.id [November 2015]
- Yosi Metta Pramelasari. 2010. *Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Nilai Pasar Dan Kinerja Keuangan Perusahaan*. Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi. Universitas Diponegoro, Semarang. www.undip.ac.id [November 2015]
- Yularto dan Chariri (2003) dalam Cholina Bening Maulany (2012). Analisis Perbedaan Pengungkapan Intellectual Capital Berdasarkan Karakteristik Perusahaan: Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana. www.uksw.edu.id [November 2015]